

# AYAT-AYAT DO'A DALAM AL QUR'AN PRESPEKTIF MAKNA DASAR DAN RELASIONAL

Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd  
(Dosen Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang)

## *Abstract*

*One of approaches in comprehending al Qur'an is semantic or meaning approach. There are three ways to gain the meaning; first is through microstructure, that is how the meaning of the text can be made through the structural analysis of sentence and phrase. Second, stylistic, that is how the special stylistic of al Qur'an to be the tool to find the meaning of the text. Third, semantic, that is how the choice of word or vocabulary used in al Qur'an has the basic meaning and the relational meaning. Do'a in the religion language has many terms: do'a, dzikir, istighosah, riyadoh, and the essence of sholat which is done by a muslim every day has been also considered as do'a. One of the requirements to make the do'a "terkabul" one should understand to meaning of the word from the language s/he uttered (linguistic phenomenon). And one of ways to find of word meaning is through semantic approach, the basic meaning and relational meaning. The research question one: how the basic meaning and the relational meaning of do'a in al Qur'an? Is the relational meaning always attached to the key word of do'a in al Qur'an. The focus of the research is to explore the basic meaning and the important relational vocabulary which become the key word consisting do'a explicitly, that is the verse of do'a with the key word "fi'il madhi, and amar", the research belongs library research through qualitative approach. After analyzing the key word of the verse of do'a in al Qur'an using basic of meaning and relational meaning perspective, the conclusion are: 1) the basic meaning of the key word in the verse of do'a in al Qur'an is lexical meaning of the words, while the relational meaning is the meaning produced by the textual and contextual, in this case the relational meaning of the verse of do'a; constitutes, synonym, antonym, ambiguity. 2) In the verse of do'a in al Qur'an, the relational meaning does not always attach to the key words; although it is related to the other words, it sometime still has lexical meaning.*

*Kata Kunci: Ayat-ayat Al Qur'an, makna dasar, relasional*

## PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam upaya memahami pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an adalah dengan menggunakan "pendekatan Semantik" atau makna. Dalam hal cara untuk mendapatkan

makna (Nur Kholis:6:2005), berpendapat: ada tiga jalan untuk mendapatkan makna; *pertama* lewat mikro-struktur, yakni bagaimana makna teks melalui analisis struktural kalimat dan frase dapat dihasilkan secara maksimal. *Kedua*, stilistik, yakni bagaimana keistimewaan stilistik Al-Qur'an dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan makna teks. *Ketiga*, semantik, bagaimana pilihan kata serta kosa kata yang dipakai Al-Qur'an memiliki makna dasar dan makna relasional.

Al Qur'an sebagaimana pengakuan para ahli bahasa dan sastra merupakan fenomena kebahasaan yang sangat luar biasa yang tidak bisa terkalahkan, baik dari pemilihan kosa kata, susunan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan keindahannya serta lain-lainnya. Di dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang mengandung makna do'a dengan susunan dan gaya bahasa yang sangat luar biasa indah, dan ayat-ayat tersebut sering dipakai oleh orang-orang, khusus orang muslim untuk memohon pada Allah SWT ketika dalam kesehariannya ia sedang dalam keadaan atau situasi diluar kemampuannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Toshihiko Isuzu (2003:213), dalam situasi yang luar biasa, yakni pada saat manusia mendapati dirinya dalam keadaan yang tidak wajar, dalam keadaan jiwa yang tidak sebagaimana sehari-harinya, ketika karena alasan tertentu jiwa hampir berada pada titik batas, maka ia berada pada posisi dapat mengucapkan kata-kata secara langsung kepada Tuhan. Dalam situasi seperti itu, manusia tidak lagi menjadi manusia dalam pengertian yang umum, ia sudah mentransformasikan diri menjadi sesuatu yang berada di atas dirinya. Tipe peristiwa linguistik dalam situasi diluar situasi sehari-hari ini disebut "do'a".

Dalam keseharian seseorang tak jarang mengalami peristiwa-peristiwa sebagaimana tersebut di atas, apalagi seorang mukmin dan muslim, bahkan Allah SWT kadang kala menurunkan situasi-situasi tersebut dalam rangka untuk menguji tingkat kadar keimanan seseorang, dan dalam

kondisi seperti itu pula Allah juga memerintahkan untuk selalu memohon pertolongan-Nya “berdo’alah pada kami, niscaya akan kami kabulkan” (Q.S :40:60). Do’a dalam konteks syari’at Islam merupakan senjata paling utama dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidup ini, do’a dalam bahasa agama mempunyai banyak istilah: do’a, dzikir, istighotsah, riyadoh, dan inti sholat yang dilakukan oleh seorang muslim dalam setiap hari adalah juga do’a.

Di samping itu seseorang yang berdo’a harus benar-benar khusu’ mendekat dan memohon apa yang menjadi permintaanya, dan tak jarang di antara kaum muslim ketika berdo’a hanya sekedar menghafal teks do’a tanpa memahami makna. Oleh karenanya salah satu syarat untuk menjadikan do’a itu terkabul harus benar-benar memahami makna kata dari bahasa yang diucapkan (*peristiwa linguistik*). Oleh karena itu memahami kata dan kosa kata dalam Al Qur’an khususnya ayat-ayat Al Qur’an yang mengandung do’a sangat mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seorang yang beriman, dan salah satu cara untuk memperoleh makna kata tersebut adalah dengan pendekatan “semantik” yaitu makna dasar dan relasional.

Beranjak dari latar belakang diatas, maka masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat meliputi: makna dasar dan makna relasional ayat-ayat do’a di dalam Al-Qur’an dan apakah makna relasional selalu ada pada kata kunci ayat-ayat do’a di dalam Al Qur’an?.

Penelitian ini tidak ingin menjelaskan seluruh kosa kata dalam ayat-ayat do’a, akan tetapi difokuskan pada pengungkapan makna dasar dan relasional kosa kata penting, yang menjadi kata kunci ayat-ayat yang mengandung do’a secara eksplisit tersebut, yaitu ayat-ayat do’a yang menggunakan kata kunci “*fi’il madhi dan amr*”.

## KAJIAN PUSTAKA

Semantik yang semula dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila tingkatan bunyi menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa: bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, lambang-lambang itu merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981: 5)

Sedangkan semantik dalam pengertian Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (2003:3)

Dalam kehidupan sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun dalam konteks yang berbeda-beda. Kata makna biasanya sering disejajarkan dengan beberapa kosa kata seperti arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, maksud, firasat, dan isi. Dari sekian kata yang disebutkan kata "arti" yang punya pengertian paling dekat dengan makna. (Kridalaksana, 1982: 15). Namun demikian dua kata ini tidak berarti sinonim mutlak.

Sedangkan kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Dari sekian banyak pengertian ini kita ambil satu pengertian

makna yang dikemukakan oleh Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin 1985 :53), bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga bisa saling dimengerti. Dari pengertian ini ada tiga unsur penting yang dimiliki makna : 1). Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar. 2). Makna adalah kesepakatan pengguna bahasa. 3). Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Ada tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk lebih bisa memahami pengertian makna; 1). Pendekatan referensial 2). Pendekatan idesional 3). Pendekatan behavioral.

Untuk mempermudah kita mengenali dan memperoleh makna dari suatu kata, kita perlu juga mengenal tingkat abstraksi sebuah bahasa. Selain berbeda-beda fungsinya, bahasa dan ujaran juga juga berbeda tingkat abstraksinya (*abstraction levels of language and speech*), dari tingkat yang kongkrit sampai pada tingkat yang sangat abstrak.

Menurut Suhendra (96: 1994), abstraksi adalah proses pemilihan aspek-aspek kenyataan yang membedakannya dari kenyataan yang lainnya ketika kita berbahasa. Ketika kita mengucapkan sebuah kata, kita sebenarnya sedang membuat sebuah kategorisasi yang hanya dapat mengungkapkan sebagian saja dari sifat-sifat atau kenyataan yang ada. Semakin tinggi tingkat abstraksi sebuah kata semakin sukarlah kata itu dikaitkan dengan kenyataan, dan semakin luaslah makna kata itu. keluasan makna itu tidak saja dapat membuat kita sukar menafsirkan melainkan juga menjadikan makna itu kabur.

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki suatu kata meskipun tanpa konteks apapun. Misalnya kata “kaki” adalah salah satu anggota badan yang berfungsi untuk berjalan. “topi” bermakna leksikal sejenis perlengkapan pakaian yang berfungsi untuk menutup kepala. Dari contoh tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang

sebenarnya, maksudnya makna yang sesuai dengan hasil observasi indra manusia. Biasanya kamus-kamus tingkat dasar menggunakan atau memuat makna leksikal ini, sehingga banyak yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kamus. Tapi perlu diketahui tidak semua kamus hanya memuat makna leksikal saja, karena banyak kamus yang justru lebih menekankan pada makna idiomatik ataupun metaforis.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal justru baru mempunyai makna setelah melalui proses gramatikal. Misalnya proses **afiksasi** prefiks ber- pada kata dasar mobil, melahirkan makna gramatikal memakai mobil. Contoh lain proses **sintaktisasi** dari kata-kata Sinta, merobek, dan kertas menjadi kalimat Sinta merobek kertas, melahirkan makna gramatikal: Sinta bermakna pelaku, merobek bermakna aktif dan kertas bermakna sasaran. Sedangkan makna kontekstual adalah makna kata yang berada dalam konteks tertentu.

Jika sekarang kita mengambil al Qur'an dan menelaah istilah-istilah kunci di dalamnya dari sudut pandang kita, maka kita akan menemukan dua hal, yang satu begitu nyata dan sering begitu dangkal dan biasa untuk dijelaskan, dan yang lainnya mungkin sepintas kilas tidak begitu jelas. Sisi nyata persoalan tersebut adalah bahwa masing-masing kata individual, diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang tetap akan melekat pada kata itu, meskipun kata itu kita ambil di luar konteks Al Qur'annya. Kata "kitab" misalnya, makna dasarnya baik yang ditemukan dalam Al Qur'an maupun di luar Al Qur'an sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya dalam hal ini, makna yang sangat umum dan tidak spesifik, yaitu "kitab"-dimanapun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem khusus tersebut. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata itu dimana pun

diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan, inilah yang kita sebut dengan makna dasar kata itu, (Toshihiko Isuzu: 2003:11).

Dengan kata lain yang dimaksud dengan makna dasar (*Grundbedeutung*) di sini adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sebagaimana kasus dalam kata "Kitab" tersebut di atas.

Sementara itu Madigan, (dalam Nur Kholis: 2005:167) menyatakan bahwa makna relasional adalah makna konotatif yang dalam prakteknya, sangat bergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat. Kembali kepada contoh kata kitab dalam makna dasar, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep Islam serta kemudian ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting Al Qur'an seperti *Allah, wahy, tanzil* dan sebagainya akan mengalami pengembangan dan perluasan makna yang amat berarti. Hal ini disebabkan kata yang bermakna dasar "buku" menjadi luas medan maknanya, seperti kitab suci al Qur'an, maupun Bibel Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan kata *ahl* dalam perbincangan al Qur'an.

Sedangkan menurut Toshihiko (2003:12) kata "kitab" dalam konteks karakteristik Al Qur'an harus dipahami dari segi semua istilah terkait ini dan keterkaitan ini sendiri, memberikan kata "kitab" warna semantik yang sangat khusus, sangat kompleks, dan struktur makna khusus yang tidak akan pernah diperoleh jika kata itu tetap berada di luar sistem ini. Harus dicatat bahwa hal itu juga bagian dari makna kata "kitab" sepanjang digunakan dalam konteks al Qur'an- bagian maknanya yang sangat penting dan esensial yang jauh lebih penting dibandingkan makna "*dasar*"nya sendiri, inilah yang ia sebut sebagai makna "*relasional*" kata untuk membedakannya dengan makna dasar.

Jadi makna "dasar" kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan, sedangkan makna "relasional" sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Atau bisa dikatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis *library research* (penelitian pustaka), dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dimungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan mendalam dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan model penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Penelitian ini akan didisain dengan menggunakan beberapa seperangkat analisis, yaitu: *Interpretasi*. Yaitu, mengungkap makna yang terdapat pada ayat-ayat do'a, dalam rangka untuk memperoleh pemahaman yang benar. Interpretasi di sini dilakukan bukan merupakan tindakan mana suka untuk mendapatkan kepuasan berpikir belaka, tetapi sebuah usaha pemahaman yang dibangun atas dasar pencermatan secara objektif dalam rangka mencapai pemahaman yang paling akurat dan orisinal (Anton Baker & A. Charis Zuber: 24-31:tt). *Holistik*. Yaitu, melihat objek kajian sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpisah dari *setting* yang melingkupinya. Ini dilakukan untuk mengenali lebih jauh terhadap objek kajian (dalam hal ini

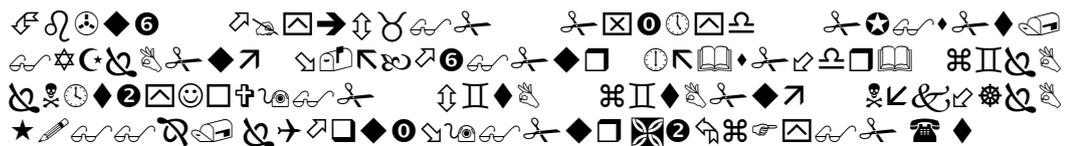
ayat-ayat do'a); mencermati inter-relasi dalam mikro-struktur ayat ayat do'a tersebut pada satu sisi, dan juga realitas yang berada di luar (Anton Baker:46-47). *Historis*. Dalam analisis ini, objek akan dipahami bahwa objek tidak dapat terlepas dari realitas yang melingkupi (*Asbab an nuzul*) dan mikrostruktur yang ada . Atau dengan kata lain, bahwa realitas sejarah mengiringi objek, dan memiliki hubungan secara kontinyu; yang baru menggantikan yang lama, dan memberikan kepadanya pemaknaan baru yang relevan dengan perkembangan zaman (Anton Baker:47-48). *Komparasi*. Melalui komparasi, objek dibandingkan dengan objek lain, sehingga ditemukan gambaran yang sangat jelas (Anton Baker:50-51).

**TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Ayat-ayat Do'a Dalam al Qur'an**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang makna dasar dan relasional, terlebih dahulu dalam penelitian ini dipaparkan ayat-ayat dalam Al Qur'an yang memiliki makna do'a secara *lafdy*. Adapun ayat-ayat do'a tersebut sebagaimana contoh berikut ini:

Al Baqoroh : 126



"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian.

Al Baqoroh ; 127



"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Al Baqoroh : 128



"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan jadikanlah diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

Al Baqoroh : 129

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Al Baqoroh : 260

"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati."

Ali Imron : 38

"Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a".

Al Maidah : 114

"Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah rezki kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama".

Al A'rof : 23

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾

"Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi".

Al A'rof : 89

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾

"Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya".

Al A'rof : 151

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾

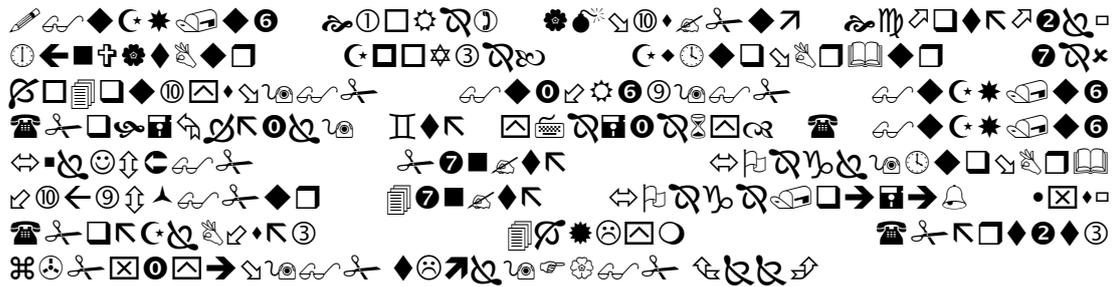
"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang".

Al A'rof : 155

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ خَلَقْتُكُمْ مِنْ نَارٍ وَتُرابٍ﴾

"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara Kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki<sup>1</sup>. Engkaulah yang memimpin kami, Maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya".

Yunus : 88



"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan kami - akibatnya mereka menyesatkan manusia dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."

Yusuf : 33



"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Yusuf : 101

---

<sup>1</sup> . perbuatan mereka membuat patung anak lembu dan menyembahnya itu adalah suatu cobaan Allah untuk menguji mereka, siapa yang Sebenarnya Kuat imannya dan siapa yang masih ragu-ragu. orang-orang yang lemah imannya Itulah yang mengikuti Samiri dan menyembah patung anak lembu itu. akan tetapi orang-orang yang Kuat imannya, tetap dalam keimanannya.



★✍️ II👁️👁️👁️👁️👁️★ 7👁️\* 📖👁️👁️👁️👁️👁️ ••◆□ 7👁️\*  
👁️✍️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

At Taubah

◆👁️👁️◆6 7👁️□\*👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️  
•👁️  
👁️II→👁️

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, Ya Tuhanku".

Maryam : 5

7👁️□\*👁️👁️◆□ →👁️👁️👁️👁️👁️◆7👁️👁️👁️◆□👁️👁️👁️👁️👁️ II👁️👁️  
8👁️✍️◆6◆□ 👁️👁️◆👁️👁️◆□ 7👁️👁️👁️◆2👁️👁️👁️  
👁️  
👁️👁️

"Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku<sup>2</sup> sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, Dan jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhoi".

Maryam : 10

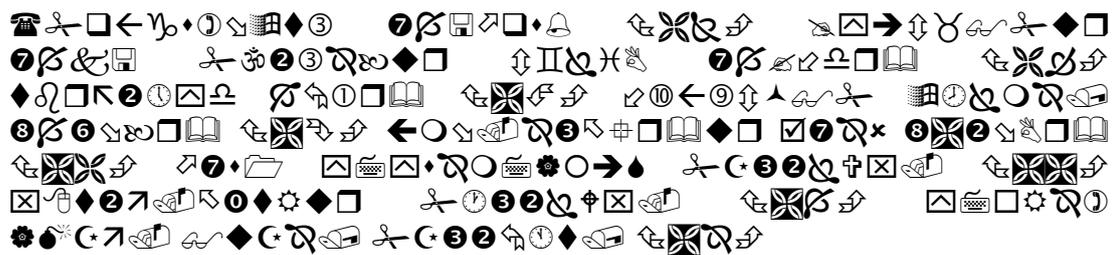
◆👁️👁️◆6 📖👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️  
👁️  
👁️

"Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda",Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".

Thoha : 25- 35

◆👁️👁️◆6 📖👁️◆3👁️👁️👁️ 7👁️👁️ 8👁️6👁️👁️👁️👁️👁️👁️👁️  
👁️  
👁️

<sup>2</sup> . yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya.Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, Karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu dia meminta dianugerahi seorang anak.



"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku<sup>3</sup>, dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami".

## 2. Makna Dasar dan Relasional Ayat-ayat Do'a

Dalam rangka memperoleh makna dasar dan relasional ayat-ayat do'a dalam al Qur'an, maka analisa dilakukan terhadap kata-kata kunci-berupa kata kerja, utamanya dalam bentuk kata kerja perintah atau "*amar*"-dalam kalimat do'a tersebut. Adapun kata-kata kunci tersebut adalah:

a. "جعل"

Dalam rangkaian ayat-ayat do'a di dalam al Qur'an kata "جعل" banyak dipergunakan, kurang lebih 12 kali, 11 kali dalam bentuk kata kerja perintah (*amr*), sedangkan 1 dalam bentuk kata kerja sedang dikerjakan (*mudhori*). Adapun makna dasar kata tersebut adalah "*menjadikan*", dalam perkembangan maknanya kata tersebut ketika masuk dalam sebuah teks dan berelasi dengan kata lain, maka akan ditemukan berberapa makna yang berbeda dengan makna dasar, akan tetapi kata tersebut paling banyak memiliki makna sebagaimana makna dasar yang sudah melekat.

---

<sup>3</sup> . Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.

Makna lain yang dapat dihadirkan ketika kata tersebut berelasi dengan kata lain seperti yang terdapat pada surat Ali Imron : 41, kata "اجعل لي" lebih dekat artinya dengan kata "اعطني" karena berelasi dengan kata "آية", yang artinya "berilah kami tanda", sebagaimana juga dalam surat Maryam : 10, al Isra' : 80, dan an Nisa' : 75. Makna lain yang juga dapat diletakkan untuk kata dasar "جعل" yaitu makna "أدخل", sebagaimana ayat do'a yang terdapat pada surat al Mukminun: 94 yang mempunyai makna "memasukkan/mengikutsertakan", perluasan makna salah satunya disebabkan adanya relasi kata tersebut dengan kata yaitu kata "القوم".

b. " أرى "

Kata kunci kedua do'a-do'a di dalam al Qur'an adalah kata dasar " أرى " yang memiliki makna dasar "melihat" dalam arti tanpa menggunakan mata kepala. Kata tersebut dapat dijumpai di dalam tiga rangkaian ayat do'a, namun demikian dalam teks dan relasi kata tersebut dengan kata lainnya dalam satu rangkaian ayat memberikan implikasi perluasan makna yang berbeda. Seperti kata "أرنا" dalam al Baqoroh : 128, dimana Nabi Ibrahim memohon pada Allah untuk diberi *petunjuk* bagaimana tata cara melaksanakan ibadah haji, karena kata tersebut berelasi dengan kata "مناسك" dan makna yang terdekat untuk kata ini adalah "tunjukkan".

Hal serupa juga terjadi dalam kalimat "أرني" dalam al Baqoroh ; 260, dimana Nabi Ibrahim *ingin tahu* bagaimana menghidupkan orang/hewan yang sudah mati, akan tetapi Allah SWT membantahnya dengan kata-kata, engkau tidak akan pernah percaya tentang hal ini, akan tetapi Ibrahim A.S tetap memaksa tunjukkanlah pada-ku, hal itu untuk memperkuat iman-ku. Dalam konteks ayat ini kata "أرني" berelasi dengan kata setelahnya yaitu "كيف" yang merupakan kata untuk bertanya, yang memiliki arti "bagaimana" dalam hal ini tentunya Nabi Ibrahim meminta untuk diajari bagaimana menghidupkan makhluk yang sudah mati.

Lain halnya dengan kata “أرني” dalam Surat al A’rof : 143, dalam ayat ini kata tersebut memiliki makna yang lebih dekat dengan makna “kesempatan”, karena Nabi Musa memohon kepada Allah SWT agar menampakkan dirinya untuk bisa melihatnya. Tampaknya dalam konteks ini Allah tidak memberikan kesempatan itu dan Allah hanya memberikan isyarat agar Musa A.S melihat ke arah bukit. Begitu juga dengan kata yang berasal dari kata “أرى” yaitu kata “تريني”, dalam konteks surat al Mukminun: 93:94, lebih dekat maknanya dalam kata “يشاهد” *melihat dengan mata kepala*, karena dalam konteks ini merupakan permohonan untuk tidak dimasukkan ke dalam kelompok yang memperoleh adzab ketika sedang ikut menyaksikan.

c. “تقبل”

Dalam rangkaian ayat-ayat do’a bisa ditemukan kurang lebih tiga ayat yang mengandung kata “تقبل” yang memiliki makna dasar “menerima”, meskipun kata tersebut telah masuk pada teks dan berelasi dengan kata lain seperti “الدعاء”, “عمل”, “النذر” dan “السميع”, maka akan diperoleh makna sebagaimana makna dasar yang dimiliki dan tidak mengalami perubahan dan perluasan dari makna dasarnya.

d. “وهب”

Kata “وهب” dalam rangkaian ayat-ayat do’a terdapat kurang lebih tujuh kali, kata tersebut memiliki makna dasar yaitu “memberi”. Apabila kata tersebut masuk dalam sebuah teks dan berelasi dengan kata-kata seperti: “وليا”, “حكما”, “رحمة”, “وذية أزوج”, “ملكا”, maka kata tersebut tidak mengalami perubahan makna yang signifikan, makna yang diperoleh dari relasi kata tersebut tidak jauh dari makna dasar yang telah melekat padanya.

e. “أنزل”

Makna dasar dari kata tersebut adalah “*menurunkan*”, dan dalam rangkaian ayat-ayat do’a terdapat di dua tempat. Pertama terdapat pada surat al Maidah: 114, dan kedua pada surat al Mukminun 93:94. pada teks do’a yang terdapat dalam ayat 114: Al Maidah, kata “*أنزل* “, berelasi dengan kata “*مائدة* “ sehingga dari hubungan kata tersebut tidak ditemukan pergeseran dan perubahan makna, kata tersebut tetap bermakna “*turunkan*”. Berbeda dengan kata “*أنزل* “ pada surat Al Maidah, kata ini berelasi dengan kata “*مباركا* “, maka implikasi yang ditimbulkan dari hubungan kata ini adalah makna yang berbeda dari makna dasar (*turunkan*) menjadi “*tempatkan*”, karena kata tersebut berelasi dengan kata yang artinya “*tempat yang barokah*”.

f. “*ظلم*”

Kata “*ظلم*”, menjadi kata kunci pada ayat do,a yang dipanjatkan oleh Nabi Adam A,S, dan Nabi Musa A.S. kata tersebut dalam teks ayat do'a selalu berelasi dengan kata “*نفس*”,maka makna yang melekat pada kata tersebut antara makna dasar dan makna relasional adalah sama yaitu “*berbuat dholim*”.

g. “*غفر*”

Kata “*غفر*”, menjadi kata kunci dalam ayat-ayat do’a di dalam al Qur’an dan digunakan kurang lebih dalam 28 ayat. Meskipun banyak dipergunakan dalam rangkaian ayat-ayat do’a, dan berelasi dengan kata lain seperti dhomir “*لى*”, “*لنا*”, dan lain sebagainya, kata tersebut tidak mengalami perubahan dan tetap memiliki makna sebagaimana makna dasar yang telah melekat sebelumnya yaitu “*pengampunan*”. Jadi tidak ada perbedaan antara makna dasar dan makna resalional untuk kata ini.

h. “*فتح*”

Kata “*فتح*”, memiliki makna dasar “*membuka*”. Sedangkan dalam rangkaian ayat-ayat do’a kata “*فتح* “ berada dalam dua surat yaitu surat al A’rof: 89 dan as Syuara’:117-118, dan kata tersebut keduanya berelasi dengan

kata “بين”, dari relasi kata tersebut dihasilkan makna yang berbeda dengan makna dasar yang sudah melekat pada kata tersebut, yaitu makna baru “*keputusan*”, sebagaimana yang tercantum dalam kedua ayat tersebut.

i. “رحم”

Dalam rangkaian ayat-ayat do’a di dalam al Qur’an, kata “رحم” yang mempunyai makna dasar “*rahmat (belas kasih)*”, terdapat pada 5 ayat yang menggunakan kata tersebut, dan kata tersebut dalam teks ayat-ayat do’a selalu didahului oleh kata “غفر”. Relasi kata tersebut dalam rangkaian teks dengan kata lain menimbulkan penambahan penjelasan terhadap makna dasar. kata tersebut memiliki arti . “*rohmat agar tidak melakukan dosa pada kemudian hari setelah memperoleh ampunan*”.

Apa yang tersebut di atas adalah merupakan contoh adanya hubungan kata dengan kata lain dalam satu teks, dan masih banyak lagi kata kunci do’a-do’a di dalam Al Qur’an.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisa terhadap kata kunci ayat-ayat do’a di dalam Al Qur’an dalam prespektif makna dasar dan makna relasional, maka diperoleh kesimpulan hasil sebagai berikut:

1. Makna dasar kata kunci ayat-ayat do’a di dalam Al Qur’an, adalah sebagaimana makna leksikal yang dimiliki oleh kata tersebut. Sedangkan makna relasional adalah makna yang dihasilkan dari relasi kata kunci dengan kata lain dalam teks dan konteks kata tersebut, dalam hal ini makna relasi yang terdapat pada ayat-ayat do’a berupa: kesamaan makna, pertentangan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna.
2. Dalam ayat-ayat do’a di dalam Al Qur’an makna relasional tidak selalu melekat pada kata kunci do’a tersebut, meskipun telah berelasi dengan kata lain, kata tersebut terkadang tetap bermakna sebagaimana makna dasar.

Dalam usaha memahami ayat-ayat Al Qur’an, utamanya ayat-ayat do’a yang seringkali dibaca setiap kali berdo’a, sebaiknya selalu

mempertimbangkan makna yang ditimbulkan oleh hubungan kata dengan kata lainnya dalam satuan teks dan konteks ayat tersebut. Karena kata dalam ayat-ayat tersebut tidak selalu memiliki makna sebagaimana makna dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab.1995. *Teori Semantik*. Airlangga University Pres Surabaya
- Al Khouli. M. Ali. 1982. *Asalib Tadris Al Lughoh Al Arabiyah*. Maktabah Al Arabiyah As Saudiyah, Riyadh.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi Tentang makna*. Sinar baru Algensindo, Cet, III. Bandung.
- Anany.Muhammad.2003. *Nadhoriyatu al Tarjamah al Haditsah-Madkhol Ila Mabhats Dirosati al Tarjamah*. Al Syarikah al Misriyah al Alamiyah Linnasyr.
- Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, tt. *Metodologi Penelitian Filsafat* Kanisius, Yogyakarta, cet. III.
- A.W. Munawir, 1984. Kamus Al Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, Pustaka Progresif.
- Departemen Agama RI, 1992 . al Qur'an dan Terjemahan, P.T. Tanjung Mas Inti, Semarang.
- Fatkhur Rohman Fitholabil Al fadil Qur'an
- Jalaluddin As Syuyuthi dan Jalaluddin Al mahally. Tt. Tafsir Jalalain. Maktabah as Syamilah al Islamiyah al Eletroniayah.
- J.W.M. Verhaar. 2001: *Azaz-Azas Linguistik Umum*, Gajah Mada Universitas Press. Cet:III.
- Krida Laksana, Harimurti. 1988, Pengantar Linguistik Umum. Terj. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- M. Nur Kholis Setiawan, 2005. *al Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Elsaq, yogyakarta, Cet: I.

- Muhammad Ali As Shobuni, Tt. Mukhtashor Tafsir Ibn Kastir. Maktabah as Syamilah al Islamiyah al Eletroniyyah.
- Peter Newmark.1981. *Approaches to Traslation*. Pergamon Press. Oxford
- Palmer, F.R. 1981, *Semantics*, London: Cambridge University Press.
- Rahardjo, Mudjia. 2005. *Mengungkap Tabir Di Balik Makna*. Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.
- Sapir.E. 1921. *Language*. Harcaourt, Brace and Warld.
- Syahiron Syamsuddin. 2004. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al Qur'an Kontemporer*, Elsaq, Yogyakarta.
- Sudarmaji, 2005. *Ensiklopedi Ringkas al Qur'an Jilid 2*. Lintas pustaka, Jakarta.
- Thosihiko Isuzu, 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia*. P.T. Tiara Wacana. Yagyakarta, Cet: II.
- Toyib.2005. *Analisis Makna. Makalah seminar Nasional Meyingskap Tabir Makna di Balik Makna*. Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.
- Verhaar. J.W.M. 2001.*Azas-Azas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Pres Yogyakarta.
- Yusuf, Suhendra.1994. *Teori Terjemah Pengantar Ke arah Pendekatan linguistik dan Sociolinguistik*. Mandar Maju Bandung

#### BIODATA PENELITIAN

Nama : Abdul Wahab Rosyidi, M.Pd  
 Tempat /Tgl : Bojonegoro, 12 Juli 1972  
 Pangkat/Gol/NIP : Lektor/ IIIc/150302528  
 Unit Kerja : Fakultas Humaniora dan Budaya  
 Alamat Rumah : Jl. Ikan Gurami Blok C-2/8 Malang  
 Riwayat Pendidikan :

- Magister Pembelajaran Bahasa Arab UIN Malang (2005)
- Sarjana Agama IAIN Sunan Ampel Malang (1995)

Penelitian yang telah dihasilkan:

1. Kesiapan Masyarakat Pedesaan Dalam Menghadapi Wajib Belajar 9 Tahun (1994)
2. Problematika Pendidikan Keluarga (1995)
3. Kecenderungan Mahasiswa non Arab Dalam Menggunakan Bahasa Arab. Dalam Percakapannya (2001)
4. Pendekatan (Metode) Pembelajaran Bahasa Arab Di Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (2002)
5. Kesiapan MAN/SMU Dalam Menghadapi Kebijakan UAN - Untuk Bidang Studi Bahasa Arab dan Inggris (2003)
6. Tipologi Pemikiran Cendekiawan Muslim Dalam Rubik Jawa Pos Selama Romadhon 1424 H.( 2004)
7. Kemampuan menyimak pesan Oleh Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Arab dan Problem Yang Dihadapinya (2005)
8. Integrasi Sain dan Agama- Studi Pandangan Dosen UIN Malang ( 2005)
9. Postradisionalisme Islam (Studi Pandangan Sarjana Nu di Jawa Timur) (2005)